



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KERJASAMA TIM
KESEHATAN UNTUK KESELAMATAN PASIEN PRA ANESTESI DI RUANG
INSTALANSI BEDAH SENTRAL**

Ni Nyoman Ari Kundari Dewi*, Agus Baratha Suyasa, Putu Inge Ruth Suantika

Fakultas Kesehatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Bali, Jl. Tukad Balian No.180, Renon, Denpasar Selatan,
Denpasar, Bali 80227, Indonesia

*arikundari000@gmail.com

ABSTRAK

Manajemen keselamatan sangat diperlukan dalam setiap tindakan medis, salah satunya adalah tindakan yang diberikan pada pasien pra anestesi. Pelayanan yang prima dapat diberikan pada pasien tentu dengan adanya kerjasama yang baik diantara tim kesehatan. Banyak hal dikaitkan dapat meningkatkan kerjasama antara tim kesehatan. Sejauh ini belum ada penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kerjasama tim kesehatan untuk keselamatan pasien pra anestesi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui atau menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kerjasama tim kesehatan untuk keselamatan pasien pra anestesi di Ruang Instalansi Bedah Sentral. Penelitian ini menggunakan pendekatan analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. Sampel pada penelitian ini diambil dengan teknik total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 68 responden. Data dikumpul menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan inferensial statistik. Faktor komunikasi, faktor kesempatan pelatihan, dan faktor komitmen mempengaruhi kerjasama tim kesehatan untuk keselamatan pasien pra anestesi di Ruang Instalansi Bedah Sentral.

Kata kunci: keselamatan pasien; kerjasama tim; pra anestesi

THE RELATIONSHIP BETWEEN ANC VISITS AND DELIVERY COMPLICATIONS

ABSTRACT

Safety management is very necessary in every medical procedure, one of which is the procedure given to pre-anesthesia patients. Excellent service can be provided to patients of course with good cooperation between the health team. Many things have been linked to increasing collaboration between health teams. So far there has been no research regarding the factors that influence health team collaboration for pre-anesthesia patient safety. The aim of this research is to determine or analyze the factors that influence health team collaboration for pre-anesthesia patient safety in the Central Surgical Room. This research uses a correlational analytical approach with a cross sectional approach. The sample in this study was taken using a total sampling technique with a total sample of 68 respondents. Data was collected using a questionnaire and analyzed using inferential statistics. Communication factors, training opportunity factors, and commitment factors influence health team collaboration for pre-anesthesia patient safety in the Central Surgical Installation Room.

Key words: patient safety; teamwork; pre

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan sarana pelayanan yang dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Setiap tindakan kesehatan yang diberikan pada pasien wajib memperhatikan standar operasional prosedur untuk mencegah potensi resiko keselamatan pasien. Keselamatan pasien merupakan isu penting yang sampai saat ini masih menjadi pusat perhatian rumah sakit khususnya. Keselamatan pasien merupakan salah satu nilai untuk menjamin berlangsungnya pelayanan kesehatan yang paripurna di rumah sakit. Sebagai seorang tenaga kesehatan wajib memiliki kemampuan yang baik dalam melaksanakan

pelayanan kesehatan pada pasien seperti menjamin keselamatan pasien. Disebutkan bahwa prinsip dasar pelayanan kesehatan yaitu keselamatan pasien (Gousario et al., 2023). Manajemen keselamatan sangat diperlukan dalam setiap tindakan medis, salah satunya adalah tindakan yang diberikan pada pasien pra anestesi. Keselamatan pasien di rumah sakit yang dilaksanakan dengan baik dapat mengurangi bahaya serta penderitaan pasien (Dhamanti et al., 2019). Hal tersebut untuk mengurangi resiko pada pasien terutama yang menjalani tindakan invasif. Pelaksanaan keselamatan pasien yang berpusat pada pasien bedah harus diperhatikan mulai dari pra anestesi. Pengkajian pada pasien pra anestesi merupakan modal awal untuk mengidentifikasi kemungkinan terburuk yang akan muncul pada perioperative yakni pra, intra, dan pasca operasi.

Kamar operasi merupakan bagian dari rumah sakit yang paling sering memiliki masalah dalam keselamatan pasien (Putri et al., 2014). Pasien masuk ke ruang operasi dimulai dari ruang penerimaan, yang mana pasien akan dilakukan pemeriksaan awal. Bentuk kejadian yang dapat mengancam keselamatan pasien di ruang operasi, khususnya pra anestesi yaitu terdiri dari Kejadian Tidak Diharapkan (KTD), Kejadian Nyaris Cidera (KNC) ataupun Kejadian Potensi Cidera (KPC). Kejadian-kejadian yang dapat membahayakan keselamatan pasien seharusnya tidak boleh terjadi, terutama di ruang operasi yang akan berakibat buruk untuk pasien. Namun, berdasarkan temuan peneliti bahwa terdapat beberapa kasus yang berpotensi terhadap keselamatan pasien di ruang operasi. Institute of Medicine (IOM) pada tahun 2020 melaporkan bahwa Amerika Serikat mengalami 98.000 kasus kematian akibat kesalahan medis yang dapat dicegah (Adhelna et al., 2024). Berdasarkan persentasi jenis insiden pada tahun 2019, Kejadian Nyaris Cedera (KNC) 38% dan menunjukkan peningkatan jumlah insiden jenis KNC dari 88 insiden menjadi 168 insiden (Supriyanto, 2019). Kejadian Tidak Cedera (KTC) 31%, dan Kejadian Tidak Diinginkan (KTD) 31%. Diantaranya, meninggal 171 orang, cedera berat sebanyak 80 orang, cedera sedang 372 orang, cedera ringan 1.183, dan tidak cedera 5.659 orang (Daud, 2020). Di Indonesia data tentang kejadian keselamatan pasien di kamar operasi belum terdokumentasi dengan baik, namun beberapa peneliti menemukan kejadian insiden di beberapa rumah sakit dalam kurun waktu 8 bulan yaitu terdata sebanyak 31 insiden (Yuliati et al., 2019).

Insiden keselamatan pasien di rumah sakit akan memberikan dampak yang merugikan bagi pihak rumah sakit, staf dan pasien pada khususnya karena sebagai penerima pelayanan. Dampak yang ditimbulkan adalah menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan yang terjadi akibat rendahnya kualitas dan mutu asuhan yang diberikan. Berdasarkan hal tersebut sehingga diperlukan adanya upaya dari manajemen rumah sakit, dan tim kesehatan pada khususnya untuk membentuk suatu sistem kerja yang baik untuk dapat memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu pada pasien. Sistem kerja yang baik yaitu dimulai dengan meningkatkan kerja sama tim kesehatan yang ada di ruang operasi. Peranan kerjasama tim adalah untuk memudahkan manajer atau karyawan dalam rangka pengambilan keputusan tentang apa yang akan dilakukan untuk pencapaian tujuan perusahaan. Kerjasama tim adalah kemampuan antar individu untuk membentuk dan mengelola tim (Riana, 2019). Tenaga kesehatan yang bertugas di kamar operasi harus dapat menampilkan perilaku profesionalisme. Situasi miskomunikasi merupakan ancaman potensial terhadap keselamatan pasien karena masalah dapat dengan mudah tidak diketahui oleh seluruh tim (Gousario et al., 2023). Selain itu, pemahaman terhadap standar operasional prosedur sangat diperlukan oleh tim kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan (Warashati et al., 2020). Berdasarkan pemaparan tersebut, sehingga diperlukan untuk melakukan analisis terhadap factor-faktor yang mempengaruhi kerjasama tim kesehatan untuk keselamatan pasien pra anestesi di Ruang Instalansi Bedah Sentral.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah menggunakan instrumen tes yaitu kuesioner. Adapun sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 68 responden, yang diambil menggunakan teknik total sampling di Instalasi Bedah Sentral RSUD Sanjiwani Gianyar. Data yang telah terkumpul menggunakan kuesioner, kemudian menjalani proses cleaning untuk menjamin kelengkapan dan keakuratan. Kemudian dilanjutkan dengan proses input ke dalam komputer dengan sistem coding. Penyajian dan analisis dilakukan dengan komputer menggunakan program SPSS. Data dikumpul selanjutnya dianalisis dengan uji Fisher's Exact Test. Penelitian ini telah memperoleh kelaikan etik dengan Nomor: 95/PEPK/IX/2024.

HASIL

Tabel 1.
Karakteristik umum resopnden (n=68)

Karakteristik Umum	Parameter	f	%
Umur	26-35 tahun	26	38,2
	36-45 tahun	30	44,2
	>46 tahun	12	17,6
Jenis Kelamin	Laki-Laki	41	60,3
	Perempuan	27	39,7
Pendidikan	Diploma	16	23,6
	Sarjana	29	42,6
	Magister	23	33,8
Pekerjaan	Dokter	25	36,8
	Penata Anestesi	14	20,6
	Perawat	29	42,6
Lama Kerja	1-10 tahun	39	57,4
	>11 tahun	29	42,6

Berdasarkan data pada tabel 1, dapat dilihat bahwa mayoritas rentang usia responden 36-45 tahun yaitu sebanyak 30 (44,2%), karakteristik berdasarkan jenis kelamin mayoritas responden laki-laki yaitu berjumlah 41 (60,3%) responden. Pendidikan tingkat sarjana mayoritas pada penelitian ini yaitu sebanyak 29 (42,6%) responden, dan sebagian besar responden dengan pekerjaan sebagai perawat yaitu sebanyak 29 (42,6%), serta mayoritas responden bekerja di rumah sakit selama waktu 1-10 tahun yaitu 39 (57,4%) responden.

Tabel 2.

Analisis faktor yang mempengaruhi kerjasama tim kesehatan untuk keselamatan pasien pra anestesi di Ruang Instalansi Bedah Sentral (n=68)

Variabel	Katagori Kerjasama Tim		Total f (%)	P-Value
	Baik (f)	Kurang (f)		
Komunikasi				
Baik	5	7	12 (17,6)	0,003*
Kurang	3	53	56 (82,4)	
Pelatihan				
Baik	4	4	8 (11,8)	0,005*
Kurang	4	56	60 (88,2)	
Komitmen				
Baik	6	8	14 (20,6)	0,001*
Kurang	2	52	54 (79,4)	

*Fisher's Exact Test

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan Uji *Fisher's Exact Test* didapatkan variabel komunikasi *p-value* yaitu 0,003, variabel pelatihan staf *p-value* yaitu 0,005 dan variabel komitmen diperoleh *p-value* yaitu 0,001. Oleh karena variabel komunikasi, pelatihan, dan komitmen didapatkan *p-value* lebih kecil dari α 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti faktor komunikasi, faktor kesempatan pelatihan, dan faktor komitmen mempengaruhi kerjasama tim kesehatan untuk keselamatan pasien pra anestesi di Ruang Instalansi Bedah Sentral.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kerjasama tim kesehatan untuk keselamatan pasien pra anestesi di Ruang Instalansi Bedah Sentral. Faktor pertama yaitu komunikasi yang mempengaruhi kerjasama tim kesehatan. Hal ini dikarenakan komunikasi merupakan sarana utama untuk seseorang dapat menjalin hubungan sebagai makhluk sosial. Utama untuk tim kesehatan di ruang Instalansi Bedah Sentral dengan komunikasi yang baik maka semua hal yang diperlukan atau berkaitan dengan keselamatan pasien pra anestesi dapat dioptimalkan sehingga dapat menjamin keselamatan pasien itu sendiri. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa assesmen pra anestesi dilaksanakan secara kolaborasi antara dokter dan juga perawat (Agustina et al., 2020). Melalui kolaborasi tersebut tentu membutuhkan komunikasi yang baik sehingga hal atau pesan yang ingin disampaikan dapat diberikan dengan maksimal. Komunikasi memiliki peranan yang penting dalam tim, sehingga komunikasi tim dengan segala teori yang ada didalamnya menjadi hal yang penting menjadi pusat fenomena dalam tim itu sendiri (Febrianto, 2021).

Selain itu, sebagai tenaga kesehatan juga dapat melibatkan peranan keluarga pasien sebagai pendamping pasien di rumah sakit. Hal ini tentu dapat memberikan kenyamanan dan rasa aman untuk keluarga dan pasien itu sendiri, dengan cara memberikan komunikasi dua arah pada pasien. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa kurangnya informasi yang diperoleh keluarga pasien terkait hal-hal yang berkaitan dengan perawatan pasien itu sendiri (Adhelna et al., 2024). Situasi miskomunikasi harus dicegah selama perawatan pasien di rumah sakit karena merupakan ancaman potensial terhadap keselamatan pasien karena masalah dapat dengan mudah terjadi (Gousario et al., 2023). Faktor kedua yaitu pelatihan staf juga dapat mempengaruhi kerjasama tim kesehatan. Berdasarkan hal ini dikarenakan melalui diklat atau pelatihan seseorang dapat meningkatkan ilmu dan skill yang dimiliki, dengan ini seseorang akan lebih percaya diri dan tentu memiliki kesanggupan untuk melakukan kolaborasi atau kerjasama tim untuk memberikan pelayanan pada pasien. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Gousario, et al. (2023) rumah sakit juga harus memberikan formal instruksi melalui berbagai aktivitas seperti seminar, workshop lokakarya, hingga konferensi yang dibutuhkan untuk meningkatkan kesadaran terkait keselamatan pasien sebelum dan sesudah tindakan bedah.

Melalui pelatihan seseorang dapat mendapatkan pengalaman dan ilmu yang tentu berdampak pada pemahamannya sehingga dapat diaplikasikan pada pelayanan pasien di rumah sakit. Hal ini diperkuat oleh Warashati, et al. (2020) yang menyatakan rumah sakit agar memberikan pelatihan manajemen bangsa kepada kepala ruangan sebagai penguat kompetensinya dan meningkatkan rasa percaya diri untuk memberikan justifikasi dan argumentasi, sebagai bekal negosiasi terhadap rekan-rekan petugas kesehatan lainnya. Selain itu, faktor ketiga yaitu komitmen juga ditemukan pada penelitian ini dapat mempengaruhi kerjasama tim kesehatan. Hal ini dikarenakan dengan menumbuhkan komitmen pada diri sendiri itu akan dapat menumbuhkan rasa memiliki, dan rasa tanggung jawab terhadap apa yang sedang dihadapi, terkhusus pada tenaga tim kesehatan dalam memberikan pelayanan pada pasien di rumah

sakit. Komitmen pada setiap karyawan sangat penting karena dengan suatu komitmen seorang karyawan dapat menjadi lebih bertanggung jawab terhadap pekerjaannya dibanding dengan karyawan yang tidak mempunyai komitmen (Fitriani et al., 2023). Sebagai tenaga kesehatan khususnya di Instalansi Bedah Sentral diharapkan memiliki komitmen Bersama dalam menjalankan Kerjasama tim kesehatan, hal ini akan memberikan dampak positif pada kualitas layanan dan tentu disamping dapat memberikan keamanan pada pasien. Menciptakan komitmen serta mempertahankan karyawan yang terampil dalam organisasi merupakan langkah yang paling efektif dalam mempertahankan atau meningkatkan kualitas pelayanan (Fitriani et al., 2023).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor komunikasi, faktor kesempatan pelatihan, dan faktor komitmen mempengaruhi kerjasama tim kesehatan untuk keselamatan pasien pra anestesi di Ruang Instalansi Bedah Sentral, karena ditemukan masing-masing variabel p-value lebih kecil dari α 0,05. Diharapkan untuk manajemen rumah sakit memperhatikan hal-hal yang dapat mempengaruhi kerjasama tim kesehatan khususnya di ruang Instalansi Bedah Sentral

DAFTAR PUSTAKA

- Adhelna, S., Jannah, N., Yusuf, M., Putra, A., & Yullyzar. (2024). Studi Kasus Kejadian Nyaris Cedera (KNC) pada Pasien Risiko Jatuh. *JPPP*, 6, 1417–1426. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com>
- Agustina, E., Wardhani, V., & Astari, A. (2020). Asesmen Praanestesi : Bukan Sekedar Kepatuhan. 02.
- Daud, A. (2020). Sistem pelaporan dan pembelajaran keselamatan pasien nasional (sp2kpn). 38.
- Dhamanti, I., Leggat, S., Barraclough, S., & Tjahjono, B. (2019). Patient Safety Incident Reporting In Indonesia : An Analysis Using World Health Organization Characteristics For Successful Reporting. 12, 331–338. <https://www.dovepress.com>
- Febrianto, S. E. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan dan kerjasama tim. *JMPIS*, 2(2), 598–609.
- Fitriani, T., Amelia, A., Muchlis, N., & Yusuf, R. (2023). Faktor yang mempengaruhi kerjasama tim kesehatan terhadap kualitas pelayanan kegawatdaruratan. *Jurnal Ilmiah Permas*, 13, 1609–1616.
- Gousario, Y., Manafe, H. A., Perseveranda, M. E., & Paridy, A. (2023). Penerapan Keselamatan Pasien Preoperasi dan Post Operasi di Rumah Sakit. 23(2), 2018–2025. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3579>
- Mangku, G. T., & Senapathi, G. . (2018). Buku Ajar Ilmu Anesthesia dan Reanimasi. Indeks.
- Murya, A., & Sucipto, U. (2019). Etika dan Tanggung Jawab Profesi. Deepublish.
- Permenkes. (2011). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1691/Menkes/Per/VIII/2011.

- Putri, D. M., Destriatania, S., & Mutahar, R. (2014). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja perawat di Rs Bhayangkara Palembang. 5(November), 183–191.
- Riana, L. W. (2019). Pengaruh Kerjasama Tim dan Kepuasan Kerja Terhadap Kualitas Pelayanan. 7(1), 76–82.
- Swarjana, I. K. (2015). Metodologi penelitian kesehatan (Edisi Revi). ANDI.
- Warashati, D., Novieastari, E., & Afriani, T. (2020). Optimalisasi peran dan fungsi kepala ruangan dalam pelaksanaan sosialisasi regulasi dan standar prosedur operasional keselamatan pasien. JKK, 6(2), 85–94.
- Yuliati, E., Malini, H., Yasman, Y., Keperawatan, P. M., Keperawatan, F., Andalas, U., Keperawatan, F., & Andalas, U. (2019). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerapan Surgical Safety Checklist Di Kamar Operasi Rumah Sakit Kota Batam. 4(3), 456–463. <https://doi.org/http://doi.org/10.22216/jen.v4i3.4501>